



Upaya Rekonstruksi Solidaritas di Era Digital Berdasarkan Yohanes 13:34

Yance Novrianti Benu

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat, Salatiga

yancebenu29@gmail.com

Rida Sinaga

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat, Salatiga

rida77sina@gmail.com

Abstract

Solidarity is an attitude that until now has experienced a decline in human life. The digital era has a significant impact on all aspects of believers' lives, especially solidarity. Facing the downturn in the digital age, believers have an important role in striving for solidarity to be reconstructed. This research uses a qualitative method with an exposition approach to expose the biblical text in the Gospel of John 13:34. The results of this research aim to enable every believer to create a quality life of solidarity based on the love of Christ Jesus in the digital age based on the Gospel of John 13:34. It was concluded that efforts to reconstruct solidarity in the digital age based on the Gospel of John 13:34 include: utilizing digital media to build love, increasing empathy through technology, building an inclusive digital community, avoiding negative content and building positive narratives, providing access and helping others who are digitally marginalized, taking responsibility for digital actions, respecting the privacy and dignity of others and using technology to improving common welfare.

Keywords: *Solidarity; Digital Era; John 13:34*

Abstrak

Solidaritas menjadi sikap yang sampai saat ini mengalami kemerosotan dalam kehidupan manusia. Era digital memberikan dampak signifikan bagi seluruh aspek kehidupan orang percaya terutama sikap solidaritas. Menghadapi kemerosotan di era digital, orang percaya memiliki peran penting dalam mengupayakan solidaritas dapat direkonstruksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi untuk mengekspos teks Alkitab dalam Injil Yohanes 13:34. Hasil penelitian ini bertujuan agar setiap orang percaya dapat menciptakan kehidupan bersolidaritas yang berkualitas berdasarkan kasih Kristus Yesus di era digital berdasarkan Injil Yohanes 13:34. Diperoleh kesimpulan bahwa upaya rekonstruksi solidaritas di era digital berdasarkan Injil Yohanes 13:34 antara lain: memanfaatkan media digital untuk membangun kasih, meningkatkan empati melalui teknologi, membangun komunitas digital yang inklusif, menghindari konten negatif dan membangun narasi positif, memberikan akses dan menolong sesama yang tertinggal secara digital, bertanggung jawab atas tindakan digital, menghargai privasi dan dignitas orang lain dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: Solidaritas; Era Digital; Yohanes 13:34

PENDAHULUAN

Era ini mengalami pergerakan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap semua aspek kehidupan manusia. Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, media digital memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Asaf dkk berpandangan bahwa media digital mengambil peran penting di dalam pelaksanaan pemuridan bagi generasi muda Kristen jika dapat dimanfaatkan dengan cara yang tepat.¹ M. Danuri juga berpendapat bahwa adanya media digital membawa manusia kepada perubahan yang signifikan termasuk proses interaksi antar individu.² Berpadanan dengan hal tersebut, Diah menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, media digital memberikan pengaruh terhadap keseluruhan proses sistem pendidikan, administrasi, serta proses manajemen.³

Sepikiran dengan itu, Anjang dan Damayanti menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa aktivitas dalam media

digital juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan solidaritas.⁴ Selain itu, Zalukhu mengatakan bahwa era digital merupakan perwujudan dari perkembangan teknologi yang memungkinkan terealisasinya revolusi *platform* terjadinya interaksi yang real.⁵ Hapni L.S dkk juga mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa kekuatan digital dapat menghubungkan berbagai organisasi maupun individu serta negara untuk berpartisipasi melalui *platform-platform* digital dalam gerakan solidaritas.⁶

Platform yang menggunakan informasi, konten, pesan bagi pengguna adalah media digital. Namun, dibalik potensi positifnya, media digital juga menimbulkan problematika yang harus dihadapi oleh orang percaya dalam upaya merekonstruksi sikap solidaritas antar sesama di era digital. Tentunya terjadi perluasan dan diseminasi informasi yang keliru, sehingga membutuhkan sikap waspada dalam penggunaannya.

Satata menjelaskan bahwa,

¹ Asaf Kharisma Putra Utama, Dedy Katarso, and Sari Saptorini, "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 55–69, <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143>.

² M. Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital," *Jurnal Ilmiah Infokam* 15, no. 2 (2019).

³ Diah Hidayati, *Sistem Informasi Pendidikan Dan Transformasi Digital* (UAD PRESS, 2022).

⁴ Anjang Priliantini, Damayanti Damayanti, and others, "Peran Media Sosial

'Facebook' Dalam Membentuk Solidaritas Kelompok Pada Aksi 411 Dan 212," *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika* 7, no. 1 (2018): 37–48.

⁵ E Zalukhu, *I'M A Leader: Melatih Manajer Andal Menjadi Pemimpin Hebat Dan Terampil Dalam Menggerakkan Perubahan Untuk Meningkatkan Kinerja Tim Dan Perusahaan* (Gramedia Pustaka Utama, 2017).

⁶ Hapni Laila Siregar et al., "Kekuatan Digital: Gerakan Warganet Atas Penolakan Genosida Di Palestina," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 17096–108.

digitalisasi dalam kehidupan manusia di era sekarang memberikan pengaruh pada gaya interaksi sehingga terjadinya kebiasaan baru, seperti penggunaan media sosial, berbelanja *online*, pembayaran digital, pendidikan *online* bahkan *work from home* (WFH). Selain itu, digitalisasi memicu berbagai tantangan yang diperhadapkan bagi kehidupan manusia dalam penggunaan teknologi, khususnya media sosial “*Facebook, Instagram, Telegram, WhatsApp, Tiktok, Twitter, Youtube*” dan sejenisnya. Teknologi digital dan ekosistemnya menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.⁷ Kesenjangan ini dapat memutuskan atau merusak sosial antar individu maupun organisasi.

Menanggapi gunjingan mengenai era teknologi, sekelompok orang menganggap bahwa kehidupan manusia berada dalam konteks transisi. Namun pada kenyataannya, kultur manusia saat ini sedang menyatu dengan teknologi itu sendiri. Sehingga pada paradigmanya, teknologi telah dimanfaatkan dengan efektif dalam menunjang aktivitas serta pekerjaan sehari-hari. Pada era ini, banyak orang ingin menghasilkan produk yang superior sehingga menyebabkan aktualisasi

diri yang tidak nyata atau bersifat bayang-bayang. Dalam konteks teologis, hal ini dipandang sebagai bentuk perintah yang diajarkan Yesus Kristus mengenai relasi antar sesama.

Yohanes 13:34 mengindikasikan sebuah perintah untuk saling mengasihi, yang diartikan peneliti sebagai bentuk sikap solidaritas yang diajarkan dalam kekristenan. Teguh dan Sudarta menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kekristenan dapat mendorong tumbuhnya berbagai hal dalam kehidupan individu atau kelompok, salah satunya ialah solidaritas.⁸ Sikap solidaritas sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial orang percaya. Esensinya sikap solidaritas diwujudkan dalam setiap pribadi umat Tuhan, agar hubungan antar komunitas atau individu orang percaya tidak terputuskan. Adanya kesatuan yang diimplementasikan.

Berbagai aspek yang terjadi di dunia virtual juga tidak jarang berlangsung di dunia nyata, seperti halnya fenomena yang terjadi pada masa keuniversalan. Meskipun teknologi telah memungkinkan untuk adanya keterhubungan yang pesat, cepat dan luas antar individu, namun hal yang tidak dipungkiri yakni menimbulkan berbagai tantangan bahkan dampak negatif.

⁷ Dian Bagus Mitreka Satata and Rizal Nopriyanto, “Digitalisasi Sebagai Media Pembelajaran Sosial Psikologi Era Society 5.0,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 86–93.

⁸ Teguh Pramono and Sudarta Cornelius, “Dialog Reflektif Sebagai Jalan Reduksi Konflik Antar Agama,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 1 (2020): 93–105.

Salah satunya adalah minimnya sikap solidaritas di era digital. Selaras dengan itu, Ezra mengatakan dalam penelitiannya bahwa mula-mula, persekutuan orang percaya mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Berbanding terbalik dengan persekutuan orang percaya saat ini, yang cenderung egois dan individualis.⁹ Tinjauan dari hal tersebut, solidaritas sangat perlu untuk diwujudkan dalam kehidupan sosial manusia. Setiap warga yang berempati serta mengembangkan solidaritas global juga dapat membantu memperkuat hubungan antar individu atau komunitas dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal sehingga dapat tercipta dunia yang lebih baik dan adil bagi semua orang.

Mulyanto juga mengatakan bahwa solidaritas akan terjalin baik apabila adanya kedamaian yang lahir dari hati seseorang kemudian ditingkatkan melalui kehidupan koeksistensi di mana setiap orang saling menghormati.¹⁰ Mengutip dari Kompas.id, Noya berpendapat bahwa “seharusnya solidaritas sosial dapat dengan mudah

didorong melalui pemanfaatan teknologi digital”.¹¹ Durkheim pun menyatakan bahwa solidaritas sosial adalah suatu komitmen yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan.¹² Dari pandangan Mulyanto, Durkheim dan Noya, solidaritas menjadi hal yang urgen untuk diimplementasikan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Namun pada kenyataannya, era disrupsi ini banyak orang menjadi pribadi yang individualis bahkan sikap egosentris semakin meningkat dengan pesat.¹³ Persoalan tentang pelanggaran hak-hak asasi manusia yang disertai dengan kekerasan, fenomena maraknya gerakan radikal yang mengatasnamakan gerakan keagamaan, korupsi yang sangat masif, dan dendam antar kelompok yang diikuti upaya-upaya saling menyerang serta menjatuhkan merupakan tanda lemahnya solidaritas yang mengancam perdamaian.

Dari beberapa pandangan yang membahas mengenai solidaritas di era digital, maka solidaritas memegang peran penting untuk menumbuhkan perasaan tenggang rasa, mengurangi konflik,

⁹ Ezra Tari, “Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 41-47 Dan Aplikasinya Dalam Bergereja Di Era Digital,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 1–13.

¹⁰ Carolus B Mulyatno, “Solidaritas Dan Perdamaian Dunia Dalam Sollicitudo Rei Socialis,” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 4, no. 2 (2015): 121–132.

¹¹ Kompas.id, “Kapitalisasi Solidaritas Sosial Atasi Krisis Pandemi,” in <https://www.kompas.id/baca/bebas->

[Akses/2020/09/07/Kapitalisasi-Solidaritas-Sosial-Atasi-Krisis-Pandemi](https://www.kompas.id/baca/bebas-), n.d.

¹² Abdul Aziz et al., “Agama Dan Solidaritas Sosial Di Era Industri 4.0 Dan Masyarakat 5.0,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2022): 295–314.

¹³ Chusna, Puji Asmaul dan others, “Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak,” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2017): 315–30.

mengurangi rasa iri dan dengki, menumbuhkan keharmonisan dan mencegah terjadinya perpecahan antar anggota organisasi, serta sangat memungkinkan tercapainya tujuan bersama dalam organisasi tersebut. Sekalipun teknologi di era digital telah mengubah cara berinteraksi dan berkomunikasi antar individu, namun sebagai orang yang bersolidaritas tinggi tentunya ada keteguhan dan keyakinan terhadap kebersamaan atau solidaritas yang terbentuk.

Dalam bingkai teologis, nilai-nilai kekristenan menjadi pedoman bagi terciptanya solidaritas yang kuat dalam kehidupan orang-orang percaya. Identitas esensialnya gereja atau orang percaya adalah persekutuan dan sebagai tubuh Kristus yang utuh. Namun pada praktiknya, gereja di era digital semakin terlihat dengan jelas sikap individualisme. Dionisius dkk. dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pada era digital terdapat sikap individualis yang tinggi di kalangan kaum muda khususnya di tengah perkotaan.¹⁴ Berbagai tantangan bermunculan pada gereja masa kini seperti pola hidup individualistik jemaat, kurangnya

solidaritas, dan kultus individu. Ratuwalangon, dkk. menggambarkan solidaritas dalam bingkai kekristenan yakni “seharusnya di masa probabilitas dan berbagai tantangan, unsur kebudayaan dan agama hendaklah membenahi persamaan daripada terlibat dalam kerusuhan.”¹⁵

Menghadapi era digital dengan probabilitasnya dalam kehidupan orang percaya, seharusnya sikap solidaritas menjadi unsur yang sangat penting dan diutamakan sehingga terjalin rasa sosial antar individu atau organisasi yang terintegrasikan dengan tali kasih Kristus Yesus. Hutasoit berpendapat bahwa sentral kehidupan orang-orang percaya ialah kasih.¹⁶ Bersumber pada fenomena yang terjadi saat ini, sangat diperlukan orang-orang percaya yang dapat memanfaatkan media digital untuk memproduksi serta merekonstruksi sikap solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan dalam penelitian ini mengenai upaya orang percaya merekonstruksi sikap solidaritas di era digital berdasarkan Injil Yohanes 13:34 yakni kasih adalah kunci bagi terwujudnya misi orang-orang percaya untuk menciptakan sikap solidaritas dalam

¹⁴ Dionisius Barai Putra and Antonius Denny Firmanto, “Spiritualitas Kaum Muda Di Tengah Perkotaan Dalam Era Digital,” *Missio Ecclesiae* 11, no. 2 (2022): 50–62.

¹⁵ Rocky Ratuwalangon et al., “Minahasa-Kristen Dalam Gejolak Eksistensi Antara Budaya

Dan Agama,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 1 (2022): 149–168.

¹⁶ M. Hutasoit, “Kasih Sebagai Dasar Membangun Persaudaraan (Yohanes 13: 34-35): Suatu Perspektif Wesleyan/Methodist,” *Jurnal Teologi Anugerah* 12, no. 2 (2023): 52–61.

kehidupan sehari-hari. Injil Yohanes 13:34 menegaskan pentingnya cinta sesama sebagai ajaran dasar dalam kekristenan. Berdasarkan hasil penelitian dari Simon dkk, sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh Yesus menjadi kunci utama bagi setiap orang percaya dalam merekonstruksi sikap solidaritas yang mengalami degradasi.¹⁷ Berlandaskan hal tersebut, orang percaya mendapat tugas untuk mencerminkan kasih Kristus.

Selain itu, solidaritas dan mengasihi sesama menjadi cara konkret bagi orang percaya untuk menunjukkan identitas sebagai pengikut Kristus. Merekonstruksi sikap solidaritas berdasarkan kasih yang ditekankan dalam Injil Yohanes 13:34 juga menjadi kesaksian yang kuat bagi dunia mengenai Kristus. Melalui hal tersebut, orang percaya dapat menjadi terang dan garam bagi dunia, dapat menginspirasi orang lain untuk mengenal kasih Kristus dari keteladanan hidup, terutama dapat merekonstruksi sikap solidaritas di era digital yang semakin berkembang.

Royke K menyatakan bahwa di tengah disrupsi digital pada era ini, tantangan menjaga harmoni sosial *tampak* dalam transformasi fundamental kehidupan

manusia.¹⁸ Yokhebed P menyatakan dalam penelitiannya bahwa disrupsi digital menjadi satu fenomena yang dapat memberikan dampak negatif terhadap sebuah hubungan sehingga tidak mengindahkan solidaritas yang positif.¹⁹ Dari peristiwa yang terjadi, penulis berpandangan bahwa untuk merekonstruksi sikap solidaritas yang telah merosot di era disrupsi digital, sangat membutuhkan cinta atau kasih.

Terkhususnya orang percaya, kasih memiliki peran yang sangat penting dalam merekonstruksi kesenjangan solidaritas pada saat ini atas dasar Injil Yohanes 13:34. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana upaya orang percaya dapat merekonstruksi sikap solidaritas di era digital berdasarkan Injil Yohanes 13:34? Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan supaya setiap orang percaya dapat menemukan prinsip solidaritas berdasarkan kasih Kristus Yesus dalam Injil Yohanes 13:34

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi. Adapun G. R.

¹⁷ Simon Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda, "Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234–47.

¹⁸ Royke Kumowal, "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 126–50.

Jurnal Teologi Kristen 5, no. 2 (2024): 126–50.

¹⁹ Yokhebed Palinoan, "Implementasi Persahabatan Kristen Di Era Milenial Pada Mahasiswa IAKN Toraja Untuk Meningkatkan Nilai Solidaritas," 2020.

Osborne yang menuturkan bahwa eksposisi Alkitab adalah sesuatu pesan yang tercantum dalam isi Alkitab.²⁰ Iswara R. Purwantara menyatakan bahwa eksposisi merupakan dasar dan syarat guna memahami sebuah arti nas atau ayat Alkitab.²¹ Eksposisi yang dilakukan terhadap Injil Yohanes 13:34 sebagai landasan bagi upaya orang percaya dalam merekonstruksi sikap solidaritas di era digital. Selanjutnya eksposisi dilakukan untuk menyatakan bagi orang percaya bagaimana tindakan untuk merekonstruksi sikap solidaritas di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat perkembangan dan situasi yang sedang memanas, kemudian terjadinya pengabaian terhadap kehidupan bersolidaritas tinggi. Situasi memanas yang dimaksud ialah orang-orang percaya menghadapi minimnya solidaritas sehingga mengalami kesenjangan dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Setiap orang percaya ditantang untuk memiliki paradigma yang benar. Lain daripada itu, dapat memanfaatkan teknologi demi terwujudnya sikap solidaritas di era digital.

Berdasarkan pengumpulan data, penelitian ini membagi beberapa kajian pembahasan dalam merekonstruksi sikap solidaritas di era digital, 1) Solidaritas, 2) Relasi Era Digital, 3) Injil Yohanes 13:34, 4) Implementasi Sikap Solidaritas, dan 5) Solidaritas Dalam Era Digital

Solidaritas dalam Relasi Sosial

Solidaritas menjadi satu esensi kehidupan, seharusnya dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia. Yesus sebagai model dalam menciptakan solidaritas tanpa memandang sesuatu apa pun dari pihak lain, seperti mengampuni orang berdosa, menyembuhkan orang sakit, mencelikkan mata orang buta. Sepadan dengan hal itu, Darius dan Filia berpandangan bahwa hakikat solidaritas adalah teladan dan pengajaran Yesus.²² Selain itu, Binsen dalam hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa solidaritas Yesus sebagai guru yang tertuliskan dalam Injil Yohanes patut menjadi dasar bagi orang percaya dalam membangun kompetensi kepribadian solder.²³

Solidaritas yang hidup dalam suatu

²⁰ G R Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (InterVarsity Press, 2010).

²¹ I R Purwantara, *Khotbah Ekspositori Yang Berkualitas: Seni Mempersiapkan Khotbah Yang Setia Kepada Teks Alkitab Dan Relevan Bagi Pendengar* (PBMR Andi, 2021).

²² Darius Darius and Filia Amelia Kasinda, "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas: Suatu Implikasi Praktis Solidaritas Gereja Terhadap Kaum Disabilitas," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (2022): 35–48.

²³ Binsen S, "Solidaritas Yesus Sebagai Guru Menurut Injil Yohanes: Signifikansi Bagi Dosen

kelompok atau organisasi berdasarkan kasih-Nya, dapat membuahkan bahkan membangkitkan kehidupan yang berorientasi pada kemakmuran dan penuh damai sejahtera, serta berkontribusi besar terhadap terwujudnya suatu tujuan tertentu secara efisien. Demikian halnya yang ditekankan dalam Injil Yohanes 13:34b “sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi”.²⁴ Ini membuktikan bahwa Yesus telah menjadi teladan bersolidaritas yang berdasar pada kasih dan patut dicontoh oleh setiap orang percaya.

Durkheim berpendapat bahwa solidaritas memprioritaskan pada keadaan keterkaitan antar individu atau komunitas berlandaskan kontribusi bersama dalam kehidupan, didukung dengan nilai-nilai moral dan keyakinan yang ada dalam lingkungan tertentu.²⁵ Untuk itu solidaritas tidak hanya berbicara mengenai hubungan tetapi juga melibatkan kontribusi aktif dari setiap individu untuk kehidupan bersama. Artinya solidaritas tetap relevan dan *urgens*, bahkan dalam konteks digital sekalipun. Hakikatnya ialah menghargai individu sebagai manusia yang berharga.²⁶

Johnson juga mengemukakan bahwa solidaritas merujuk kepada suatu kondisi aliansi antar individu maupun organisasi berlandaskan perasaan moral dan keyakinan yang diimani dan dikukuhkan oleh emosional yang pernah dialami bersama.²⁷ Jadi solidaritas merupakan suatu keterlibatan antar individu atau organisasi untuk turut memahami kondisi dan perasaan individu atau organisasi lain dengan melibatkan aspek emosional, moral dan juga keyakinan bersama. Bramantyo menuturkan pendapat bahwa solidaritas dapat terbangun oleh karena adanya dorongan. Faktor menjaga kerukunan dengan sesama, adanya keinginan dan kesadaran untuk membangun solidaritas dengan orang lain.²⁸ Solidaritas tidak hanya unsur formalitas saja, akan tetapi menjadi kebiasaan yang sangat berpengaruh terhadap terjaganya suatu hubungan antara kelompok, organisasi maupun suatu individu dengan individu lain.

Dengan demikian, solidaritas menjadi suatu landasan kehidupan manusia yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Darius dan Filia berpandangan bahwa yang menjadi dasar dari solidaritas

Teologi 1,” n.d.

²⁴ *Alkitab* (LAI, 1974).

²⁵ Ayu Rahma et al., *Fenomena Sosial Masyarakat Pedesaan Dan Perkotaan Dalam Kajian Sosiologi* (guedia, 2022).

²⁶ Gunawan Santoso et al., “Menjadi Warga Dunia Yang Empati: Mengembangkan Solidaritas Global Dalam Menerima Dan Mendukung Pengungsi,” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no.

3 (2022): 1–10.

²⁷ Haris & Andi T. C., *Solidaritas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan* (Penerbit Leutikaprio, 2020).

²⁸ Dhony Bagus Bramantyo and Puji Lestari, “Bentuk Solidaritas Sosial Kelompok Pedagang Warung Apung Desa Wisata Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten,” *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 9, no. 1 (2020).

orang percaya adalah teladan dan pengajaran Yesus.²⁹ Artinya bahwa solidaritas dapat mewujudkan sebuah kemungkinan yang semestinya sulit diraih oleh suatu individu. Syani dan Marsi dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa solidaritas merupakan suatu dasar yang sifatnya inheren dalam diri orang percaya yang dipenuhi oleh Roh Kudus.³⁰ Berdasarkan pandangan tersebut, maka solidaritas dalam kehidupan orang percaya merupakan sesuai yang sangat melekat dan tidak dapat dipisahkan, artinya sikap solidaritas menjadi kunci bagi terciptanya suasana persaudaraan dalam kehidupan orang percaya.

Solidaritas dan Relasi Sosial di Era Digital

Era digital menjadi sorotan dalam kehidupan manusia yang penuh dengan modernisasi. Menjalinkan relasi sosial dan membangun solidaritas di era digital merupakan suatu kemajuan yang sangat luar biasa bagi setiap individu. Sama halnya Aziz A, dkk. menyatakan bahwa media digital memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk menjalin relasi yang lebih baik

sehingga terbentuklah solidaritas.³¹ Demikian Rizki A, dkk. mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa relasi sosial di era digital ditandai dengan interaksi aktif melalui media sosial yang mempererat hubungan.³² Dari pandangan di atas, dapat dinyatakan bahwa era digital memberikan menciptakan peluang besar untuk terjalinnya relasi sosial dan terbangunnya solidaritas dengan adanya interaksi aktif antar individu.

Kehidupan bersosial dan bersolidaritas setiap individu di era digital mengalami kemunduran dan berorientasi pada pribadi masing-masing. R. Akbar, dkk juga menemukan sebuah fakta yang menunjukkan bahwa meskipun era digital memberikan peluang bagi setiap orang untuk menjalin relasi sosial dan membangun solidaritas yang baik, namun masih banyak orang mengalami kesulitan dalam menciptakan hubungan sosial. Sebab dunia virtual dan dunia nyata cenderung terpisah sehingga mengakibatkan minimnya relasi dalam kehidupan bersosial.³³ Berdasarkan hal tersebut, sangat penting untuk mengaplikasikan kehidupan bersosial dan solidaritas tinggi

²⁹ Darius and Kasinda, "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas: Suatu Implikasi Praktis Solidaritas Gereja Terhadap Kaum Disabilitas."

³⁰ Syani B.R dan Marsi Bombongan R.S, "Menghayati Peristiwa Pentakosta: Upaya Stimulasi Solidaritas Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 366–77.

³¹ Aziz et al., "Agama Dan Solidaritas Sosial Di Era Industri 4.0 Dan Masyarakat 5.0."

³² Rizki Akbar and Grendi Hendrastomo, "Dinamika Dalam Relasi Sosial Tim UNY Esport," *Jurnal Perspektif* 7, no. 2 (2024): 331–40.

³³ Akbar and Hendrastomo.

untuk mencegah terjadinya kemerosotan dalam menciptakan kehidupan dengan relasi sosial dan bersolidaritas tinggi.

Teknologi seharusnya menjadi sarana terciptanya relasi sosial dan solidaritas melalui interaksi aktif pada kehidupan manusia di era digital. Namun tidak demikian, relasi antar manusia mengalami kesenjangan yang mengakibatkan ikatan persaudaraan semakin memudar. Kondisi tersebut sangat membutuhkan perubahan kepada arah yang lebih baik, sehingga relasi sosial dan solidaritas di era digital sangat diperlukan.

Memahami Solidaritas dalam Yohanes 13:34

Solidaritas menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Yohanes dan Marselinus menyatakan bahwa solidaritas yang dimaksudkan dalam Injil Yohanes 13:34 menjadi nilai yang sangat fundamental dalam kehidupan orang percaya. Intensi dari solidaritas akan tampak jika orang percaya mampu berbagi kasih melalui tindakan nyata dan mengarah kepada kebenaran.³⁴ Dari pandangan

tersebut, dapat dikatakan bahwa solidaritas tidak dapat dipisahkan dari kasih.

Komprehensifnya Yohanes 13:34 merupakan sebuah perintah baru bagi murid-murid-Nya untuk saling mengasihi sama seperti kasih-Nya yang telah diaplikasikan.³⁵ Rekonsiliasi ini bersifat preventif dan efisien pada terjadinya reduksi solidaritas pada kehidupan orang percaya. Tony W.F berpandangan bahwa solidaritas yang pada hakikatnya dilakukan dalam kasih, demikian halnya dengan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri.³⁶ Tentu hal ini bertujuan merekonstruksi sikap solidaritas antara orang-orang percaya.

Perintah untuk Mengasihi

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) Yohanes 13:34 “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi”.³⁷ Alkitab New American Standard (NAS) menerjemahkan *John 13:34* “A new command I give you: Love one another. As I have loved you, so

³⁴ Yohanes Nelson Mbake and Marselinus Batu, “Membangun Komunitas Calon Imam Di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret Berdasarkan Kasih Persaudaraan: Tinjauan Perspektif Injil Yohanes 13: 34-35,” *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 5 (2024): 321–26.

³⁵ Andreas J Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and*

Theological Perspective (Baker Academic, 2002).

³⁶ W.F Tony, “Dari Teodisi Dan Antropodisi Menuju Teo-Antropodisi: Mengasihi Allah Dan Sesama Di Tengah Pandemi COVID-19 From Theodicy and Anthropodicy to Theo-Anthropodicy: Loving God and Loving Others Amid the COVID-19 Pandemic,” *Veritas* 19, no. 2 (2020): 151–68.

³⁷ *Alkitab*.

you must love one another”.³⁸

Terjemahan Yohanes 13:34 dalam *New International Version* (NIV) “perintah baru yang Kuberikan kepadamu: kasihilah satu sama lain. Sebagaimana Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi.”³⁹

Kata *entolen* (*Εντολήν*) memiliki arti sebuah perintah, di mana dalam terjemahan KJV menggunakan kata *a commandment* dengan kasus akusatif feminin. Dapat diartikan ini menunjuk secara langsung kepada orang percaya. Kristus tidak hanya mengusulkan kasih sebagai hal baik dan menyenangkan atau yang luar biasa dan menguntungkan. Akan tetapi, Ia juga menyatakan sebagai sebuah perintah dan menjadikannya sebagai salah satu hukum dasar dalam kerajaan-Nya yang ilahi. Hal ini merupakan suatu perintah yang telah diperbaharui, bahkan telah ada dari mulanya. Perintah ini juga bersifat kekal atau menjadi perintah yang tidak pernah menjadi usang dan harus dikerjakan.

Ada pun Watchman mengatakan bahwa perintah yang dimaksudkan dalam Injil Yohanes 13:34 ialah sebuah deklarasi

yang telah didengar dari semula, yakni layaknya ada sikap saling mengasihi dengan sesama.⁴⁰ Selain itu, V Hia dkk. juga menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa perintah yang dimaksudkan dalam Injil Yohanes 13:34 merupakan sebuah perintah berdasarkan kehendak-Nya kepada setiap orang percaya untuk mengikut Dia hidup dalam kasih.⁴¹ Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perintah yang dimaksud dalam Injil Yohanes 13:34 bersifat kekal. Perintah ini juga merupakan sebuah deklarasi yang sudah ada sejak semula yang berlandaskan kepada kehendak Tuhan bagi setiap orang percaya supaya hidup dalam kasih yang kekal.

Lalu kata *kainen* (*καινήν*) mempunyai arti baru, seperti dalam terjemahan KJV memakai kata *new* memiliki kasus akusatif feminin. Dapat diartikan sebagai sesuatu yang sifatnya baru atau belum pernah ada dan merujuk kepada orang percaya.⁴² Sehingga perintah yang diberikan kepada orang percaya bercirikan hal baru, belum pernah ada dan harus dilakukan yaitu perintah untuk saling mengasihi.

³⁸ Holy Bible, “New American Standard Bible,” *Grand Rapids: World*, 1995.

³⁹ Barclay M Newman, Eugene A Nida, and Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Yohanes* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).

⁴⁰ W Nee, W Lee, and Y P Injil, *FKKP: Mengasihi Tuhan Dan Saling Mengasihi Bagi Pembangunan Yang Organik Dari Gereja Sebagai*

Tubuh Kristus (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2022).

⁴¹ Vivian Hia and Pensensus Emen, “Konsep Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes 13: 34-35 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–17.

⁴² Hartono, *Kamus Praktik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).

Agapate (ἀγαπάτε) berasal dari akar kata *agapao* merupakan kata kerja *imperatif aktif indikatif*, dalam terjemahan KJV disebut dengan *you should love*, sehingga mengasihi adalah sebuah harapan dari Yesus terhadap orang percaya untuk hidup saling mengasihi. Fitriyani Nur menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa spiritual Yesus pada dimensi pertama ialah mengasihi dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan.⁴³ Kasih yang demikian merupakan wujud nyata dari kasih Yesus Kristus. Kasih tersebut adalah riil yakni melalui persekutuan Ilahi.

Nee juga mengatakan bahwa apabila seseorang membagi kasih terhadap sesama, maka teladanilah kasih Yesus yang tidak pernah ada batasnya bagi manusia.⁴⁴ Berlandaskan hal di atas, mengasihi merupakan suatu sikap riil yang diwujudkan terhadap orang lain menurut kasih yang telah diterima dari-Nya. Keberadaan manusia juga berada pada siklus kasih Tuhan Yesus Kristus sehingga kehidupannya harus dijalani dengan dasar kasih yang berasal dari pada-Nya dengan tujuan dapat disalurkan kepada sesama manusia.

Kesadaran Manusia sebagai Penerima Kasih Allah

⁴³ Nur Fitriyana, "Spiritualitas Yesus: Mengasihi Sesama Seperti Mengasihi Diri Sendiri," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (2017).

⁴⁴ Nee, Lee, and Injil, *FKKP: Mengasihi*

Kata *egapesa* (ἐγάπησα) yang menggunakan kata *I have loved* mempunyai arti saya telah mencintai dengan karakteristik kata kerja dalam kasus *aorist indikatif aktif* orang pertama. Sebuah tindakan yang seharusnya diwujudkan secara nyata bukan hanya sekedar kata-kata atau merupakan perbuatan nyata. Kruse menjelaskan bahwa mengasihi sesama dalam bentuk tindakan konkret sama dengan mengorbankan egosentrisme secara nyata dan menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan diri sendiri.

Demikian halnya, Michaels memberikan contoh dari tokoh Yesus di mana mengasihi sesama ialah tindakan awal-Nya kepada manusia, kemudian dijadikan sebuah perintah yang diberikan kepada umat-Nya untuk diteladani.⁴⁵ Berpijak pada hal di atas, maka yang dimaksudkan mengasihi dengan kasus tersebut dalam konteks Yohanes 13:34 adalah sebuah tindakan berdasarkan pengorbanan kepentingan diri sendiri dengan menyadari bahwa seseorang telah menjadi subyek kasih Allah dengan menerima kasih itu dan kemudian menjadikan Kristus sebagai teladan.

Tuhan Dan Saling Mengasihi Bagi Pembangunan Yang Organik Dari Gereja Sebagai Tubuh Kristus.

⁴⁵ Hia and Emen, "Konsep Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes 13: 34-35 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya."

Implementasi Kasih Resiprokal

Kata *Allelous* (*ἀλλήλους*,) dalam terjemahan KJV menggunakan kata *one another* yang memiliki arti satu sama lain dan merupakan kata ganti timbal balik dengan kasus akusatif maskulin plural. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan tidak terlepas dari yang namanya sosial, yakni manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini terbukti dalam kitab Kejadian 2:18 yang berkata bahwa “*tidak baik, kalau manusia hidup seorang diri saja.*”⁴⁶

Sikap saling mengasihi harus menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari antar individu sebagai orang percaya. Orang percaya mendapat suatu kepercayaan dalam bentuk perintah yakni untuk saling mengasihi dalam cara yang lebih mulia dan khusus atau hidup saling mengasihi dengan sungguh-sungguh. Dapat dikatakan bahwa sikap saling mengasihi merupakan suatu titik terciptanya kesejahteraan dalam diri sendiri maupun hubungan dengan sesama manusia. Perintah untuk saling mengasihi juga harus tertanam dalam individu sebagai umat yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Firman Tuhan dalam Injil Yohanes 13:34 menekankan pentingnya saling

mengasihi, sangat relevan dengan konsep solidaritas sosial dalam kehidupan orang percaya, khususnya di era teknologi saat ini. Dalam konteks ini, perintah untuk saling mengasihi dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk membangun solidaritas dan persaudaraan di antara sesama walaupun pada lingkungan yang semakin digital. Era digital, orang percaya semakin terhubung satu dengan yang lain melalui berbagai *platform online*. Kesempatan ini memberikan peluang agar orang percaya mempraktikkan kasih sayang dan merekonstruksi sikap solidaritas dalam cara-cara yang baru.

Namun, era digital juga mendatangkan tantangan tersendiri. Misalnya, munculnya “*echo chamber*” di mana orang cenderung berinteraksi hanya dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang sama atau dapat dikatakan mengindividualisasikan pribadinya dengan teknologi yang dimiliki. Oleh sebab itu, penting bagi orang percaya agar selalu ingat perintah Tuhan untuk saling mengasihi, berusaha untuk menerapkan dalam interaksinya di dunia digital. Hal yang menjadi penekanan bagi kehidupan orang beriman bahwa sejatinya harus hidup saling mengasihi satu dengan yang lain karena Ia telah memberikan kasih yang kekal.

⁴⁶ Berton Ambarita, Eka Agustina, Tarigan, Iwan, Silabun, “Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1: 26-27; 2: 18 Upaya Rekonstruksi

Konseptual Kedudukan Laki-Laki Dan Perempuan Di Tengah-Tengah Gereja,” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 76–95.

Solidaritas di Era Digital berdasarkan Yohanes 13:34

Berdasarkan pembahasan di atas, sikap solidaritas merupakan fondasi bagi manusia untuk menciptakan sikap solidaritas yang berkualitas. Dapat dikatakan sebagai penunjang terciptanya sikap solidaritas yang mengandung nilai kesejahteraan dalam kehidupan bersosial. Yonatan Alex menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa sikap kerukunan atau hidup bersosial terutama sebagai orang percaya menjadi bagian deradikalisasi, puncaknya ialah menciptakan kesadaran akan terciptanya sikap solidaritas yang tinggi.⁴⁷ Perintah untuk saling mengasihi merupakan perintah yang diberikan kepada orang percaya, dan Ia menghendaki supaya setiap orang yang mengikut Dia hidup dalam kasih. Ia menginginkan agar kasih yang diimplementasikan sebagai demonstrasi otentik kasih yang berasal dari Kristus Yesus. Sama halnya sikap solidaritas apabila dibangun berlandaskan kasih-Nya, maka akan menjadi satu karakteristik dari gaya hidup setiap orang percaya.

Berdasarkan pembahasan di atas, tindakan nyata yang dilakukan oleh setiap orang untuk merekonstruksi sikap

solidaritas di era digital saat ini dengan landasan injil Yohanes 13:34 ialah hidup saling mengasihi, telah menjadi orang yang mengenal kasih Kristus Yesus yang telah dianugerahkan dan mengalami kasih ilahi itu. Selanjutnya, mengimplementasikan kasih tersebut dalam kehidupan nyata sebagai orang beriman terhadap sesama umat manusia, sebagaimana Ia mengasihi manusia dengan kasih yang kekal dan abadi. Dalam menunjukkan kasih dengan sesama, orang percaya pada hakikatnya tidak akan memandang bulu sama halnya dengan Yesus Kristus. Kesimpulannya ialah mengasihi dengan kasih yang tulus, sungguh-sungguh, dan tidak bercela.

Solidaritas dalam era digital menjadi situasi sikap yang membutuhkan daya kritisisme atau strategi untuk menerobos menuju rekonstruksinya. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, sejatinya era digital juga menjadi salah satu wadah dan jalan bagi orang percaya untuk dapat merekonstruksi sikap solidaritas. Berikut ialah beberapa praktik riil dan konkret bagi orang percaya dalam upaya rekonstruksi solidaritas di era digital berdasarkan Injil Yohanes 13:34:

Memanfaatkan Media Digital untuk Membangun Kasih

⁴⁷ Yonatan Alex. A, "Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Perspektif Iman Kristen Sebagai

Upaya Deradikalisasi," *Jurnal Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93–104.

Setiap orang dapat memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan positif, mendukung, dan menguatkan satu sama lain. Tindakan demikian menciptakan suasana yang baru dan menunjukkan kebaruan dalam penggunaan media digital, yakni merekonstruksi solidaritas di era digital. Marike A.A.L dan Intansakti P.X menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa kasih membantu setiap individu agar tetap mempertahankan keutuhan maupun keharmonisan serta memperkuat kualitas relasi di era digital dengan komunikasi yang sehat.⁴⁸

Misalnya, memberikan komentar yang membangun dan penuh kasih, bukan kritik atau kebencian atau bahkan berbagi cerita inspiratif yang mendorong solidaritas. Contoh di media sosial, kita bisa memberi apresiasi kepada orang lain, berbagi kisah inspiratif, atau mendukung mereka yang sedang mengalami kesulitan dengan kata-kata yang penuh kasih. Ketika seseorang berbagi perjuangan atau pencapaian di media sosial, memberikan dukungan melalui komentar atau pesan pribadi yang menunjukkan perhatian dan empati. Melalui hal tersebut kehidupan manusia dapat mewujudkan solidaritas dengan dasar kasih Yesus Kristus.

⁴⁸ Marike Amanda Adeltania Lewar and others, "Upaya Membangun Sikap Kasih Dalam Hidup Keluarga Kristiani Diera Digital," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 110–21.

Meningkatkan Empati Melalui Teknologi

Interaksi di era digital, penting untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain, berusaha untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain meskipun kita tidak berada dalam ruang fisik yang sama. Purnomo C.A menyatakan bahwa internalisasi empati di era digital merupakan satu nilai yang dapat mencegah terjadinya kericuhan.⁴⁹ Empati bisa diwujudkan dengan mendengarkan dengan baik, memberi respons yang penuh perhatian, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.

Selain itu, mendengarkan dengan bijaksana serta memberikan dukungan yang penuh kasih. Contohnya menggunakan aplikasi pesan atau *video call* untuk memberikan dukungan emosional kepada teman atau keluarga yang membutuhkan, terutama yang merasa terisolasi atau kesepian. Seperti halnya yang tekankan dalam Injil Yohanes 13:34 bahwa rasa empati dalam antar individu adalah bentuk implementasi kasih Yesus dengan cara memberikan dukungan emosional bagi sesama.

⁴⁹ Purnomo Cahyo Aji, "Internalisasi Nilai Empati Sebagai Upaya Mencegah Ujaran Kebencian Dalam Media Sosial (Studi Pada Pembelajaran Ppkn Di SMA Batik 2 Surakarta)," 2019.

Membangun Komunitas Digital yang Inklusif

Era digital membutuhkan keterampilan digitalisasi dari setiap individu dalam penggunaan medianya. Membuat atau bergabung dengan komunitas digital yang berfokus pada saling mengasihi dan peduli terhadap satu sama lain, tanpa memandang latar belakang atau perbedaan. Mendorong budaya saling membantu, berbagi, dan saling menghormati.

Khairul A.L berpandangan bahwa di era digital, *platform-platform* dapat digunakan untuk membuka ruang diskusi yang inklusif dan aksesibilitas dengan luas sehingga menjadi katalisator solidaritas bagi kehidupan setiap individu yang berpartisipasi.⁵⁰ Zahrah, dkk berpandangan bahwa terintegrasinya solidaritas di era digital membutuhkan adanya kesadaran dan partisipasi aktif dalam komunitas digital yang inklusif dengan pemanfaatan media digital secara sadar.⁵¹ Sri Nanang, dkk berpandangan bahwa beberapa karakteristik komunitas digital yang inklusif adalah mempromosikan perdamaian dan harmoni sosial terhadap komunitas lain.⁵² Contohnya nyata yang

dapat dilakukan seperti mengikuti grup *online* yang mendukung tujuan sosial, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, berbagi informasi yang bermanfaat, atau membantu dalam kampanye kemanusiaan.

Menghindari Konten Negatif dan Membangun Narasi Positif

Mengurangi atau menghindari konten yang memecah belah, kebencian, atau informasi yang tidak benar di media digital. Sebaliknya, masyarakat atau individu dapat memproduksi dan berbagi konten yang mendukung perdamaian, persatuan, dan kasih. Contoh nyata yang dapat diaplikasikan adalah menyebarkan artikel, video, atau gambar yang mempromosikan pesan kasih, kebersamaan, dan kebaikan di dunia digital. Ini bisa mencakup berbagi cerita tentang solidaritas atau inisiatif kebaikan sosial. Solidaritas digital juga mencakup tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang kita bagikan tidak merugikan orang lain atau menyebarkan kebohongan.

Azmi dan Tajul menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa untuk menghindari konten negatif dan

⁵⁰ Khairul Akhir Lubis, "Analisis Peran Komunitas Dalam Meningkatkan Keterlibatan Politik Di Era Digital," *Literacy Notes* 2, no. 1 (2024).

⁵¹ Zahrah Rizka Wulandari et al., "Memperkuat Jiwa Kewarganegaraan Di Era Digital Dengan Pendidikan Kewarganegaraan Yang

Komprehensif," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 415–24.

⁵² Sri Nanang Meiske Kamba et al., "Peningkatan Literasi Digital Melalui Pelatihan Hukum Dalam Mengatasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial," *Jurnal Abdidias* 5, no. 3 (2024): 289–95.

membangun narasi positif dalam penggunaan media sejatinya harus selektivitas dalam konsumsi konten, menjaga kesucian hati, dan menebar kebaikan.⁵³ Berdasarkan hal tersebut, penggunaan media digital perlu dengan bijaksana dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak jelas kebenarannya. Contohnya sebelum membagikan artikel atau informasi yang menarik perhatian, kita harus memverifikasi keakuratannya terlebih dahulu. Ini adalah bentuk kasih kepada sesama agar mereka tidak menerima informasi yang menyesatkan.

Memberikan Akses dan Menolong Sesama yang Tertinggal Secara Digital

Andita D.S, dkk. mengungkapkan bahwa menolong orang yang tertinggal secara digital tidak bukan hanya sekedar menerima informasi namun memanfaatkan informasi untuk kepentingan yang membangun berbasis digital.⁵⁴ Membangun solidaritas dengan membantu yang terpinggirkan secara digital, seperti orang atau masyarakat yang kurang memiliki akses teknologi. Ini bisa berupa pemberian

perangkat digital, pelatihan literasi digital, atau membantu mereka mengakses informasi yang berguna. Berdasarkan hal di atas, jika setiap individu memiliki kemampuan atau sumber daya, bisa memberikan bantuan dalam bentuk akses internet, pelatihan digital, atau mengajak setiap individu untuk terlibat dalam aktivitas *online* yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang demikian merupakan bukti konkret dalam membangun solidaritas di era digital berdasarkan kasih Yesus Kristus.

Bertanggung Jawab atas Tindakan Digital

Marike A.A.L dan Intansakti P.X mengungkapkan bahwa bertanggung jawab atas tindakan yang digital berhubungan dengan pengawasan terhadap konten yang dikonsumsi dan nilai-nilai Kristen tetap terjaga dalam berinteraksi.⁵⁵ Restu P, dkk. juga berpandangan bahwa untuk menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap penggunaan digital, yang perlu diperhatikan adalah etika komunikasi.⁵⁶ Mengambil tanggung jawab penuh atas interaksi dan tindakan kita di dunia digital,

⁵³ Azmi Fauziah Suanda and Tajul Arifin, "Signifikansi Hadis Riwayat Dalam Menangani Konten Negatif Di Media Sosial," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2024): 288–98.

⁵⁴ Andita Dwi Santhi et al., "Pengenalan Dan Pengembangan Literasi Media Digital Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Di Kecamatan Teluk Pucung Bekasi Utara," *Jurnal Pengabdian*

Masyarakat Fikom UBJ Volume 1, no. 1 (2021).

⁵⁵ Lewar and others, "Upaya Membangun Sikap Kasih Dalam Hidup Keluarga Kristiani Diera Digital."

⁵⁶ Restu Pambudi et al., "Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 289–300.

dan menghindari menyebarkan kebencian atau berita palsu. Seperti dalam ajaran Yesus, kasih dan tanggung jawab terhadap orang lain juga tercermin dalam cara kita berperilaku secara *online*. Tindakan yang mesti dilakukan adalah memastikan bahwa apa yang kita bagikan atau komentari di media digital tidak merugikan orang lain dan tetap mencerminkan nilai kasih yang Yesus ajarkan.

Menghargai Privasi dan Dignitas Orang Lain

Menunjukkan kasih dalam era digital juga berarti menghargai privasi orang lain. Tidak membagikan informasi pribadi orang tanpa izin atau menyebarkan gambar atau cerita yang bisa merugikan orang lain. Didukung oleh Tansah R. yang berpandangan bahwa data pribadi atau privasi seseorang tidak diperkenankan untuk disebar tanpa persetujuan pihak yang berwenang karena dilindungi oleh hukum bahkan termasuk dalam norma-norma budaya maupun etika serta praktik-praktik profesional.⁵⁷

Berdasarkan pandangan di atas, mendukung bahwa dalam penggunaan digital sejatinya ada kebijakan dan bersikap profesional ketika ingin berbagi informasi.

Berawal dari hal kecil seperti sebelum membagikan foto atau cerita orang lain, pastikan untuk meminta izin. Jika ingin berbagi pengalaman atau informasi tentang seseorang, lakukan dengan rasa hormat dan penuh kasih. Tindakan demikian menunjukkan bahwa kasih yang telah diberikan Yesus bagi setiap umat-Nya dapat menjadi saluran dalam menciptakan solidaritas di era digital.

Menggunakan Teknologi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Bersama

Solidaritas berdasarkan kasih yang dimaksudkan dalam Injil Yohanes 13:34 juga bisa diwujudkan dengan memanfaatkan teknologi untuk tujuan kemanusiaan, seperti mengorganisir segala sesuatu yang bersifat sosial. Menggunakan *platform crowd funding* untuk mendukung orang yang membutuhkan, atau mengikuti sosial lainnya secara *online* yang mengadvokasi hak-hak orang yang membutuhkan. Wayan dan Hayatul mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama dalam mewujudkan solidaritas di era digital memerlukan kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.⁵⁸

⁵⁷ Tansah Rahmatullah, "Kajian Mengenai Privasi Dalam Informasi Digital Dihubungkan Dengan Directive 95/46/EC Dan Directive 2002/58/EC of The European Parliament and of The Council," *Jurnal Hukum Media Justitia Nusantara*

7, no. 1 (2017).

⁵⁸ I Wayan Yuliarta and Hayatul Khairul Rahmat, "Peningkatan Kesejahteraan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Teknologi Sebagai Upaya Memperkuat Keamanan

Selain itu, Aisyah dan Santika juga menyatakan bahwa teknologi dan penggunaannya di era digital untuk meningkatkan kesejahteraan antar sesama dapat terwujud dari terjaganya pola-pola hidup yang dijalani.⁵⁹ Berdasarkan pandangan tersebut, terbukti bahwa penggunaan teknologi yang benar dan tepat dapat meningkatkan kesejahteraan bersama dalam segala bidang. Solidaritas juga menjadi satu sikap yang dapat dibangun di era digital melalui penggunaan teknologi yang benar dan tepat, tentunya berdasarkan kasih Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Era digital mengalami disrupsi yang sangat signifikan dan tampaknya tidak dapat dihindari. Media digital digital dan tantangannya mengakibatkan banyak perubahan pada seluruh aspek kehidupan manusia. Orang percaya mengalami tantangan dalam menyikapi kemerosotan sikap solidaritas di tengah-tengah perkembangan era digital yang signifikan ini. Untuk itu orang percaya memerlukan sikap yang efisien dalam merekonstruksi solidaritas di era digital berdasarkan Injil Yohanes 13:34. Konklusi mengenai upaya orang percaya merekonstruksi sikap

solidaritas di era digital berdasarkan Injil Yohanes 13:34, terdapat suatu perintah yang sangat *urgens* dan menjadi amanat Yesus Kristus bagi setiap orang percaya. Cara dalam upaya orang percaya merekonstruksi sikap solidaritas di era digital dengan landasan Injil Yohanes 13:34 ialah; memanfaatkan media digital untuk membangun kasih, meningkatkan empati melalui teknologi, membangun komunitas digital yang inklusif, menghindari konten negatif dan membangun narasi positif, memberikan akses dan menolong sesama yang tertinggal secara digital, bertanggung jawab atas tindakan digital, menghargai privasi dan dignitas orang lain dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Menghadapi media digital dan tantangannya, yang menjadi poin penting bagi upaya orang percaya dalam merekonstruksi solidaritas di era digital ialah kasih. Oleh karena itu, orang percaya diberikan perintah untuk mengasihi sesama seperti kasih-Nya terhadap orang percaya untuk merekonstruksi solidaritas di era digital.

Maritim Di Indonesia,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 180–89.

⁵⁹ Aisyah Yulindasari and Santika Rahayu,

“Pemanfaatan Teknologi Penangkapan Ikan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan: Studi Kasus Nelayan Pelabuhan Paotere Kota Makassar,” *Jurnal Mahasiswa Antropologi* 2, no. 1 (2023): 36–51.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang, Reni Marlince, and Abad Jaya Zega. "Pentingnya 'Kasih' Dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran Terhadap Kasih Agape." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 4:94–102, 2023.
- Aji, Purnomo Cahyo. "Internalisasi Nilai Empati Sebagai Upaya Mencegah Ujaran Kebencian Dalam Media Sosial (Studi Pada Pembelajaran Ppkn Di SMA Batik 2 Surakarta)," 2019.
- Akbar, Rizki, and Grendi Hendrastomo. "Dinamika Dalam Relasi Sosial Tim UNY Esport." *Jurnal Perspektif* 7, no. 2 (2024): 331–40.
- Alkitab*. LAI, 1974.
- Ambarita, Eka Agustina, Tarigan, Iwan, Silabun, Berton. "Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1: 26-27; 2: 18 Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-Laki Dan Perempuan Di Tengah-Tengah Gereja." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 76–95.
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Manifestasi Amanat Agung Tuhan Yesus Dalam Kehidupan Virtual Remaja Kristen." *Alucio Dei* 6, no. 2 (2022): 93–108.
- Aziz, Abdul, Halimatus Sa'diyyah, Abu Hasan Mubarak, Kukuh Wibowo, Adistia Octaliandi, Kania Soraya, Karkus Mehan, and Suryo Dwi Pranoto. "Agama Dan Solidaritas Sosial Di Era Industri 4.0 Dan Masyarakat 5.0." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2022): 295–314.
- Bible, Holy. "New American Standard Bible." *Grand Rapids: World*, 1995.
- Bramantyo, Dhony Bagus, and Puji Lestari. "Bentuk Solidaritas Sosial Kelompok Pedagang Warung Apung Desa Wisata Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten." *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 9, no. 1 (2020).
- dan Marsi Bombongan R.S, Syani B.R. "Menghayati Peristiwa Pentakosta: Upaya Stimulasi Solidaritas Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 366–77.
- Danuri, M. "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital." *Jurnal Ilmiah Infokam* 15, no. 2 (2019).
- Darius, Darius, and Filia Amelia Kasinda. "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas: Suatu Implikasi Praktis Solidaritas Gereja Terhadap Kaum Disabilitas." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (2022): 35–48.
- Ezra Tari. "Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 41-47 Dan Aplikasinya Dalam Bergereja Di Era Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 1–13.
- Fitriyana, Nur. "Spiritualitas Yesus: Mengasihi Sesama Seperti Mengasihi Diri Sendiri." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (2017).
- Haris & Andi T. C. *Solidaritas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan*. Penerbit Leutikaprio, 2020.
- Hartono. *Kamus Praktik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hia, Vivian, and Pensensus Emen. "Konsep Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes 13: 34-35 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–17.
- Hidayati, Diah. *Sistem Informasi*

- Pendidikan Dan Transformasi Digital*. UAD PRESS, 2022.
- Hutasoit, M. “Kasih Sebagai Dasar Membangun Persaudaraan (Yohanes 13: 34-35): Suatu Perspektif Wesleyan/Methodist.” *Jurnal Teologi Anugerah* 12, no. 2 (2023): 52–61.
- Kamba, Sri Nanang Meiske, Mutia Cherawaty Thalib, Nur Mohamad Kasim, Mohamad Taufiq Zulfikar Sarson, and Julius T Mandjo. “Peningkatan Literasi Digital Melalui Pelatihan Hukum Dalam Mengatasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial.” *Jurnal Abdidas* 5, no. 3 (2024): 289–95.
- Kompas.id. “Kapitalisasi Solidaritas Sosial Atasi Krisis Pandemi.” In <https://www.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/09/07/kapitalisasi-solidaritas-sosial-atasi-krisis-pandemi>, n.d.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Baker Academic, 2002.
- Kumowal, Royke. “Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital.” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 126–50.
- La’bi, Delchy Taruk, Mila Parura, and Yanti Mari’pi. “Melihat Sikap Hospitalitas Kristen Berdasarkan Analisis Teologis Lukas 10: 25-37 Dan Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan Konflik Agama Di Indonesia.” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2023): 15–23.
- Lewar, Marike Amanda Adeltania, and others. “Upaya Membangun Sikap Kasih Dalam Hidup Keluarga Kristiani Diera Digital.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 110–21.
- Lubis, Khairul Akhir. “Analisis Peran Komunitas Dalam Meningkatkan Keterlibatan Politik Di Era Digital.” *Literacy Notes* 2, no. 1 (2024).
- Mbake, Yohanes Nelson, and Marselinus Batu. “Membangun Komunitas Calon Imam Di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret Berdasarkan Kasih Persaudaraan: Tinjauan Perspektif Injil Yohanes 13: 34-35.” *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 5 (2024): 321–26.
- Mufatakhah, Laili. “Strategi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Solidaritas Peserta Didik Di Era Digital (Studi Kasus Pada SMPIT Nur Hidayah Surakarta).” UNS (Sebelas Maret University), 2020.
- Mulyatno, Carolus B. “Solidaritas Dan Perdamaian Dunia Dalam Sollicitudo Rei Socialis.” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 4, no. 2 (2015): 121–32.
- Nee, W, W Lee, and Y P Injil. *FKKP : Mengasahi Tuhan Dan Saling Mengasahi Bagi Pembangunan Yang Organik Dari Gereja Sebagai Tubuh Kristus*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2022.
- Newman, Barclay M, Eugene A Nida, and Lembaga Alkitab Indonesia. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Yohanes*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Osborne, G R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. InterVarsity Press, 2010.
- Palinoan, Yokhebed. “Implementasi Persahabatan Kristen Di Era Milenial Pada Mahasiswa IAKN Toraja Untuk Meningkatkan Nilai Solidaritas,” 2020.
- Pambudi, Restu, Aditty Budiman, Aristika Widi Rahayu, Annisa Nur Rizka Sukanto, and Yani Hendrayani. “Dampak Etika Siber Jejaring Sosial

- Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z.” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 289–300.
- Pramono, Teguh, and Sudarta Cornelius. “Dialog Reflektif Sebagai Jalan Reduksi Konflik Antar Agama.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 1 (2020): 93–105.
- Priyantini, Anjang, Damayanti Damayanti, and others. “Peran Media Sosial ‘Facebook’ Dalam Membentuk Solidaritas Kelompok Pada Aksi 411 Dan 212.” *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika* 7, no. 1 (2018): 37–48.
- Puji Asmaul dan others, Chusna. “Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak.” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2017): 315–30.
- Purwantara, I R. *Khotbah Ekspositori Yang Berkualitas: Seni Mempersiapkan Khotbah Yang Setia Kepada Teks Alkitab Dan Relevan Bagi Pendengar*. PBMR Andi, 2021.
- Putra, Dionisius Barai, and Antonius Denny Firmanto. “Spiritualitas Kaum Muda Di Tengah Perkotaan Dalam Era Digital.” *Missio Ecclesiae* 11, no. 2 (2022): 50–62.
- Rahma, Ayu, Ahmad Yusuf, Ahmad Aslih, and others. *Fenomena Sosial Masyarakat Pedesaan Dan Perkotaan Dalam Kajian Sosiologi*. guepedia, 2022.
- Rahmatullah, Tansah. “Kajian Mengenai Privasi Dalam Informasi Digital Dihubungkan Dengan Directive 95/46/EC Dan Directive 2002/58/EC of The European Parliament and of The Council.” *Jurnal Hukum Media Justitia Nusantara* 7, no. 1 (2017).
- Ratuwalangon, Rocky, Rudolf Sagala, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. “Minahasa-Kristen Dalam Gejolak Eksistensi Antara Budaya Dan Agama.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 1 (2022): 149–68.
- S, Binsen. “Solidaritas Yesus Sebagai Guru Menurut Injil Yohanes: Signifikansi Bagi Dosen Teologi 1,” n.d.
- Safitri, Nur Safira Jihan. “Solidaritas Kelompok Tani Tembakau Dalam Meningkatkan Modal Sosial Yang Berkelanjutan.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 10 (2021).
- Santhi, Andita Dwi, Bedra Fazira Hamzah, Dafa Sheva Palupi, Dicky Iqbaludin, Ditha Virginia Suryadi, Fachri Hamzah, and Fahmi Husseini. “Pengenalan Dan Pengembangan Literasi Media Digital Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Di Kecamatan Teluk Pucung Bekasi Utara.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fikom UBJ Volume 1*, no. 1 (2021).
- Santoso, Gunawan, Shayla Ayuningtias, Unik Setianingsih, Radita Ayudya, and Shara Ayu Pramitha. “Menjadi Warga Dunia Yang Empati: Mengembangkan Solidaritas Global Dalam Menerima Dan Mendukung Pengungsi.” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 3 (2022): 1–10.
- Satata, Dian Bagus Mitreka, and Rizal Nopriyanto. “Digitalisasi Sebagai Media Pembelajaran Sosial Psikologi Era Society 5.0.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 86–93.
- Simon, Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda. “Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan.” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234–47.
- Siregar, Hapni Laila, Dilla Ulfa Aulia, Anjelika Andriani, Naila Ghinaya Damanik, Adzkie Nur Nasution, and Muhammad Ridho. “Kekuatan

- Digital: Gerakan Warganet Atas Penolakan Genosida Di Palestina.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 17096–108.
- Suanda, Azmi Fauziah, and Tajul Arifin. “Signifikansi Hadis Riwayat Dalam Menangani Konten Negatif Di Media Sosial.” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2024): 288–98.
- Talan, Yolanda. “Analisis Sosio Teologis Terhadap Nilai Solidaritas Dalam Tradisi Lelenggae Suku Padoe Di Dusun Kawata Kabupaten Luwu Timur.” Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Tony, W.F. “Dari Teodisi Dan Antropodisi Menuju Teo-Antropodisi: Mengasihi Allah Dan Sesama Di Tengah Pandemi COVID-19 From Theodicy and Anthropodicy to Theo-Anthropodicy: Loving God and Loving Others Amid the COVID-19 Pandemic.” *Veritas* 19, no. 2 (2020): 151–68.
- Utama, Asaf Kharisma Putra, Dedy Katarso, and Sari Saptorini. “Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 55–69. <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143>.
- Utari, Ririn, Ruwi Hastuti, and Sarah Andrianti. “Pengaruh Pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Matius 16: 24 Terhadap Motivasi Menjadi Hamba Tuhan.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5 (2021): 88–101.
- Wulandari, Zahrah Rizka, Novia Azzahra, Purwati Wulandari, Gunawan Santoso, and others. “Memperkuat Jiwa Kewarganegaraan Di Era Digital Dengan Pendidikan Kewarganegaraan Yang Komprehensif.” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 415–24.
- YLSA. *Alkitab Sabda*, 2022. <https://doi.org/https://AlkitabSabda.org>passage>.
- Yonatan Alex. A. “Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Perspektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi.” *Jurnal Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93–104.
- Yuliarta, I Wayan, and Hayatul Khairul Rahmat. “Peningkatan Kesejahteraan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Teknologi Sebagai Upaya Memperkuat Keamanan Maritim Di Indonesia.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 180–89.
- Yulindasari, Aisyah, and Santika Rahayu. “Pemanfaatan Teknologi Penangkapan Ikan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan: Studi Kasus Nelayan Pelabuhan Paotere Kota Makassar.” *Jurnal Mahasiswa Antropologi* 2, no. 1 (2023): 36–51.
- Zalukhu, E. *I'M A Leader: Melatih Manajer Andal Menjadi Pemimpin Hebat Dan Terampil Dalam Menggerakkan Perubahan Untuk Meningkatkan Kinerja Tim Dan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama, 2017.

